



DIMENSI AKSIOLOGIS TARI PERSEMABAHAN DALAM PERSPEKTIF S.H. SCHWARTZ

THE ACTIONOLOGICAL DIMENSION OF FRIENDSHIP DANCE IN THE PERSPECTIVE OF S.H. SCHWARTZ

Tri tarwiyani¹, Gunawan Abdul Kadir²

¹⁻²Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Riau Kepulauan, Indonesia

e-mail: ¹tritarwiyani@gmail.com

Abstrak

Tari Persembahan merupakan tari yang ditampilkan untuk menyambut tamu yang baru datang sehingga tidak jarang tari ini disebut juga sebagai tarian selamat datang. Tari Persembahan dipentaskan sebagai wujud penghormatan tuan rumah kepada tamu yang datang. Tari Persembahan sebagai sebuah kesenian mengandung berbagai nilai yang mencerminkan karakteristik masyarakat Melayu, dalam hal ini masyarakat Melayu di Kepulauan Riau, khususnya di Batam. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat baik dalam gerakan maupun dalam busana yang dikenakan oleh para penari Tari Persembahan tersebut. Adapun persoalan utama dalam tulisan ini adalah apa nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Persembahan serta apa analisis aksiologis S.H. Schwartz terhadap nilai Tari Persembahan. Berdasarkan persoalan tersebut maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk menggali nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Persembahan secara umum untuk kemudian menganalisisnya berdasarkan pandangan aksiologis S.H. Schwartz, salah seorang tokoh peneliti lintas budaya yang menemukan teori nilai dasar manusia (Theory of Basic Human). Tulisan ini bersifat studi pustaka. Analisa dalam tulisan ini menggunakan unsur-unsur metodis: historis, analitika bahasa, deskripsi, dan holistika. Tulisan ini sampai pada kesimpulan bahwa Tari Persembahan mengandung nilai-nilai luhur yang mencerminkan kepribadian masyarakat Melayu; jika berdasarkan konsep aksiologis S.H. Schwartz, Tari Persembahan mengandung nilai-nilai seperti nilai self-direction, stimulation, hedonism, achievement dan power, security, conformity dan tradition, benevolence, universalism.

Katakunci: Aksiologi; Tari Persembahan; Melayu

Abstract

Persembahan Dance is a dance that is displayed to welcome guests who have just come so that it is not uncommon for this dance to be called a welcome dance. Persembahan Dance is performed as a form of respect for the host to the guests who come. Persembahan Dance as an art contains various values that reflect the characteristics of Malay society, in this case the Malay community in the Riau Islands, especially in Batam. These values can be seen both in movement and in clothing worn by dancers of Persembahan Dance. The main problem in this paper is what values are contained in the Persembahan Dance and what is the axiological analysis of S.H. Schwartz towards the value of the Persembahan Dance. Based on these issues, the purpose of this paper is to explore the values contained in the Persembahan Dance in general to then analyze it based on the axiological view of S.H. Schwartz, one of the cross-cultural researchers who discovered the theory of basic human values (Theory of Basic Human). This paper is a literature study. The analysis in this paper uses methodical elements: historical, language, description, and holistic analysis. This paper comes to the conclusion that Persembahan Dance contains noble values that reflect the personality of Malay society; if based on the axiological concept of S.H. Schwartz, Persembahan Dance contains values such as the value of self-direction, stimulation, hedonism, achievement and power, security, conformity and tradition, benevolence, universalism.

Keywords: Axiology; Persembahan Dance; Malay

Detail Artikel:

Diterima: 26 Desember 2020

Disetujui: 28 Februari 2021



PENDAHULUAN

Melayu merupakan salah satu etnis yang ada di Indonesia dan telah menyebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Penggolongan suku Melayu sering kali hanya didasarkan pada afiliasi seseorang tentang istilah Melayu, baik afiliasi yang didasarkan pada agama maupun wilayah. Ketika Melayu dipandang dengan berdasarkan afiliasi agama maka Melayu sering kali diidentikkan dengan agama Islam. Sementara itu, ketika Melayu diafiliasikan dengan wilayah atau daerah seseorang maka akan muncul istilah Melayu Riau, Melayu Kalimantan, Melayu Singapura, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian, pengidentikan agama tertentu atas etnis Melayu tidak dapat dipungkiri secara tidak langsung telah membentuk kepribadian orang Melayu. Agama Islam yang diidentikkan dengan anggota etnis Melayu, telah ikut membentuk karakter bahkan kebudayaan yang dimiliki oleh suku Melayu.

Persoalan utama kita adalah tentang Tari Persembahan, terutama terkait dengan persoalan aksiologis. Tari Persembahan merupakan salah satu bentuk kesenian yang dimiliki oleh etnis Melayu. Tari ini di wilayah Sumatera Barat dikenal dengan sebutan Tari Pasembahan. Akan tetapi, fokus pembahasan dalam makalah ini akan lebih pada Tari Persembahan yang ada di wilayah Kepulauan Riau, khususnya di Batam.

Batam merupakan sebuah pulau yang ada di wilayah Kepulauan Riau. Batam merupakan Pulau terbesar di wilayah ini. Sebagai sebuah kota yang masih mencoba untuk membenahi dirinya, Batam mencoba untuk membangun segala aspek kehidupannya, baik itu dari segi ekonomi maupun sosial dan budaya.

Mayoritas penduduk Batam adalah Melayu dengan suku asli Suku Laut, meskipun hal ini masih menimbulkan kontroversi tersendiri. Sebagai sebuah suku, suku Melayu tidak berbeda dengan suku yang lainnya. Etnis ini memiliki kebudayaan antara lain berbentuk kesenian baik itu seni tari, seni musik, seni sastra maupun seni yang berupa teater atau drama. Drama yang terkenal dari etnis ini antara lain Mak Yong dan Mendu.

Melayu sering diidentikkan dengan pantunnya sehingga setiap ada acara, Pantun tidak pernah ketinggalan. Masyarakat Melayu membuka acara hampir dapat dipastikan akan membuka dan menutup acara dengan Pantun.



Selain Pantun, Tari Persembahan juga menjadi salah satu kesenian yang ditampilkan untuk membuka sebuah acara. Tari Persembahan seolah-olah merupakan “keharusan” dalam sebuah acara, apalagi jika acara tersebut mengundang tamu yang dianggap penting baik itu tamu dari luar maupun pejabat-pejabat daerah setempat. Tari Persembahan menjadi sebuah tari sambutan dengan tujuan untuk mengucapkan selamat datang bagi para tamu undangan.

Tari Persembahan inilah yang akan diangkat dalam tulisan ini. Tulisan ini akan melihat dimensi aksiologis yang terdapat dalam Tari Persembahan yang akan ditinjau dari salah satu tokoh Aksiologi yaitu S. H. Schwartz. Oleh karena itu, persoalan dalam penelitian ini meliputi dua persoalan utama yaitu persoalan tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam Tari Persembahan serta persoalan analisis aksiologis S.H. terhadap nilai dalam Tari Persembahan.

Tulisan ini bersifat studi pustaka. Analisa dalam tulisan ini menggunakan unsur-unsur metodis: *historis*, digunakan untuk mempermudah dalam mendekati persoalan tentang Tari Persembahan dan pemikiran S.H. Schwartz; *analitika bahasa*, digunakan untuk mengungkapkan makna yang masih bersifat samar menjadi lebih jelas dan eksplisit; *deskripsi*, digunakan untuk memaparkan Tari Persembahan; *holistika*, digunakan untuk melihat struktur dan norma yang telah teridentifikasi.

Pemilihan pandangan S. H. Schwartz sebagai tokoh yang akan digunakan untuk menganalisa Tari Persembahan karena Tari Persembahan merupakan sebuah tarian klasik dari sebuah etnis yang syarat dengan makna. Tari Persembahan ini mengandung nilai-nilai *local wisdom* yang mencerminkan etnis penyandanginya, dalam hal ini etnis Melayu. Schwartz pada sisi lain melihat nilai berdasarkan penelitiannya di 83 negara yang terdiri dari berbagai etnis. Berdasarkan penelitiannya ini Schwartz kemudian mencoba untuk mengelompokkan nilai tersebut ke dalam sepuluh tipe. Penelitian yang berdasarkan pada pengalaman empiris tentu saja akan melahirkan teori yang lebih menggambarkan realitas. Hal inilah yang menjadi alasan dari pemilihan pandangan Schwartz.

Secara umum, Schwartz (dalam Simatupang dkk, 2014) menyatakan bahwa nilai adalah tujuan-tujuan yang dikehendaki dalam beragam situasi yang bertindak sebagai prinsip pedoman dalam hidup seseorang atau perwujudan sosial lainnya. Schwartz mendefinisikan nilai sebagai keyakinan. Nilai merupakan keyakinan yang preskriptif atau proskriptif, yaitu beberapa cara atau akhir tindakan dinilai sebagai yang diinginkan atau tidak diinginkan (Hetharia, 2014). Hal ini



mengimplikasikan keterkaitan antara nilai dengan tindakan seseorang atas nilai tersebut. Schwartz secara umum memandang nilai sebagai objek kepentingan.

Nilai bagi Schwartz (Hetharia, 2014) dipandang sebagai representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal yaitu: 1) kebutuhan individu sebagai organisme biologis; 2) persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal, tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok; 3) kelangsungan hidup kelompok. Sementara itu, fungsi nilai dalam pandangan Schwartz (Hetharia, 2014) adalah: 1) sebagai standar, fungsinya membimbing individu dalam mengambil posisi tertentu dalam isu atau persoalan sosial tertentu; 2) sebagai rencana umum dalam memecahkan konflik dan pengambilan keputusan; 3) fungsi motivasi yaitu mengarahkan tingkah laku individu dalam situasi sehari-hari.

Schwartz membagi nilai menjadi sepuluh. Pembagian nilai ini terkait dengan tujuan definisi jenis nilai motivasi dalam hal tujuan dan nilai tunggal yang mewakili nilai tersebut. Nilai-nilai itu adalah: 1) *Power* (kekuasaan); 2) *Achievement* (prestasi); 3) *Hedonism* (Hedonisme); 4) *Stimulation* (stimulasi); 5) *Self-direction* (pengarahan diri); 6) *Universalism* (universalisme); 7) *Benevolence* (kebaikan); 8) *Tradition* (tradisi); 9) *Conformity* (konfirmasi); 10) *Security* (keamanan) http://tarsadalominformatika.elte.hu/tananyagok/interethnic/letoltes/inter-ethnic_relations_in_europe_7_questionnaire_human_values.pdf

Bertitik tolak dari kedua persoalan di atas, yaitu persoalan tentang nilai-nilai yang terdapat di dalam Tari Persembahan serta persoalan analisis aksiologis S.H. terhadap nilai dalam Tari Persembahan, maka dalam tulisan ini akan dijelaskan tentang: 1) gambaran umum Tari Persembahan, 2) nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Persembahan, 3) analisis terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam Tari Persembahan didasarkan pada pandangan S.H. Schwartz tentang nilai.

PEMBAHASAN

Tari Persembahan

Tari Persembahan berakar dari tradisi makan sirih. Tradisi makan sirih ini merupakan warisan budaya yang telah turun temurun dari masa silam hingga saat ini. Budaya makan sirih ini hidup di wilayah Asia Tenggara, terutama di Indonesia termasuk pada suku Melayu. Budaya ini dilakukan tidak hanya oleh para pembesar negara dan di kalangan istana. Masyarakat secara umum juga memiliki tradisi ini. Terkait dengan asal usul tradisi ini tidak ada yang tahu pasti. Akan tetapi

berdasarkan penelusuran, kemungkinan besar tradisi makan sirih berasal dari Indonesia. Hal ini terlihat di dalam tulisan Marco Polo dalam catatannya di abad ke-13 yang menyatakan bahwa orang India suka mengunyah segumpal tembakau. Sementara itu Ibnu Batutah dan Vasco de Gama menyatakan bahwa masyarakat Timur memiliki kebiasaan memakan sirih.

Tradisi makan sirih biasanya dilakukan pada saat santai. Bermula dari penyuguhan makanan dan diiringi dengan beberapa kata pengantar, maka kegiatan persembahan dengan tujuan penghormatan kepada seseorang telah dilakukan. Seiring berjalannya waktu, maka kegiatan persembahan inipun berkembang, kata pengantar bertambah menggunakan pantun, syair dan lagu Melayu. Selanjutnya dibuatlah gerakan-gerakan yang indah yang mengandung makna sebagai pengiring mengantar tepak kepada seseorang yang dituju. Oleh masyarakat Melayu semua unsur ini kemudian digabungkan menjadi satu dengan diiringi musik sehingga terciptalah Tari Persembahan Melayu.

Tarian ini dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan maksud untuk menyampaikan ucapan terima kasih serta memberikan kehormatan dengan ikhlas sambil membawa *tepak sirih*, lengkap dengan sirih adatnya yang merupakan keterbukaan masyarakat Melayu kepada tamu yang datang.

Gerakan Tari Persembahan atau dikenal juga dengan sebutan Tari Makan Sirih menggunakan gerak Lenggang Patah Sembilan (Dawood, 2006: 606). Tari ini merupakan tarian adat yang khusus dipentaskan pada acara penyambutan tamu. Hal ini merupakan gambaran budaya Melayu yang selalu menghormati dan memuliakan para tamu yang berkunjung. Pada tarian ini disuguhkan *tepak sirih* yang berisi sirih pinang yang lengkap dan tamu yang disuguhkan *tepak sirih* ini harus mengambil dan memakan sirih sebagai tanda keikhlasannya datang ke tempat yang dikunjunginya itu. *Tepak sirih* merupakan simbol dalam adat Melayu. Dalam *tepak sirih* itu dilengkapi daun sirih, kapur sirih, gambir, pinang, tembakau, dan sebuah kacip.

Tari Persembahan menggunakan gerak *Lenggang Melayu Patah Sembilan* dan mempergunakan *Rentak Tangan Melayu* yang diiringi lagu Makan Sirih. Lagu Makan Sirih itu antara lain berbunyi:

*Makanlah sirih ujung-ujungan aduhai lah saying,
Kuranglah kapur tambahlah ludah,
Hidupkan ini untunglah untungan aduhailah saying,
Seharilah senang seharilah susah*



Tari Persembahan ditarikan oleh lima sampai tujuh orang. Biasanya tarian ini ditarikan oleh penari perempuan tetapi terkadang melibatkan dua penari laki-laki. Salah satu penari akan membawa *tepak sirih*. Pembawa *tepak sirih* ini merupakan penari utama sementara yang lainnya dianggap sebagai dayang-dayangnya atau pengawalnya. Tarian ini diawali dengan masuknya penari-penari tersebut dengan membuat gerakan sembah setelah mengambil posisi. Tari ini ditutup dengan menyajikan *tepak sirih* kepada tamu dan tamu tersebut harus mengambil sirih yang ada di *tepak sirih* tersebut untuk kemudian dimakan. Kostum yang dikenakan juga merupakan busana yang tertutup atau busana yang menutup aurat.

Pertunjukkan tari ini dibagi dalam tiga tahap yaitu awal, isi, dan penutup. Ketiga bagian ini merupakan rangkaian yang harus ada. Unsur pokok tari ini adalah gerak. Tari ini memiliki dua belas macam gerakan yaitu *Ragam Junjung Tepak*, *Ragam Tapak Sapuadi*, *Ragam Salam Pembuka*, *Ragam Meracik Pinang*, *Ragam Puteri*, *Ragam Langkah Simping*, *Ragam Sauk*, *Ragam Peti Kembar*, *Ragam Pagar Negeri*, *Ragam Seri Beni*, dan salam penutup (Na, 2014).

Unsur-unsur dalam Tari Persembahan antara lain:

a. Unsur gerak

Tari Persembahan banyak melakukan gerak melenggang ditempat, berjalan, petik bunga, sauik, berputar ke arah kiri, kanan, duduk bersimpuh yang biasanya dilakukan pada awal tarian. Bentuk-bentuk gerak ditata menyelaraskan *resam* Melayu yang penuh kelembutan, penuh etika dalam penataannya yang menunjukkan jati diri masyarakat Melayu yang berbudaya.

b. Pola lantai

Bentuk pola lantai Tari Persembahan biasanya berbentuk pola garis, sejajar, melingkar dan bentuk huruf V. Pola ini menjadi pola yang dominan dilakukan. Namun pola lantai segitiga, garis lurus, selang seling, atau yang lainnya juga dilakukan sesuai dengan tempat pertunjukannya serta jumlah penari. Penari Tari Persembahan biasanya terdiri dari perempuan saja atau digabung dengan penari laki-laki.

c. Tata rias

Tata rias pada Tari Persembahan, menggunakan tata rias cantik. Hal ini berarti para penari akan dirubah menjadi lebih cantik dari wajah aslinya. Selain itu, tidak ada penonjolan rias pada masing-masing penari.



d. Tata busana

Tata busana yang dipakai Tari Persembahan terdiri dari:

- 1) Baju Kebaya panjang dari bahan renda, silk, atau lainnya yang biasanya lembut.
- 2) Kain Songket atau kain yang dibuat menjadi rok sehingga memudahkan penari untuk memakainya. Biasanya warna yang digunakan untuk kain lebih gelap dari warna baju, dan warna yang paling banyak dipakai adalah warna kuning, hijau yang melambangkan keanggunan, kemegahan dari masyarakat Melayu.
- 3) Hiasan di kepala berupa sunting yang terdiri dari kebang goyang, beringin dan cempaka serta sanggul lipat pandan. Pemanis lainnya yang digunakan adalah teratai, pending dan gelang. Cerano atau wadah yang berisi lembaran daun sirih, payung, keris juga menjadi bagian properti dalam tarian ini (Na, 2014:5).

e. Tempat pertunjukkan

Pertunjukan Tari Persembahan dapat ditampilkan di tempat terbuka ataupun tertutup. Biasanya ditampilkan di halaman rumah, lapangan, gedung pertemuan, maupun di depan pengantin. Tidak ada pengkhususan terkait dengan panggung pertunjukkan.

f. Pelaku

Pelaku dalam penyajian tari persembahan terdiri dari tiga aspek:

- 1) Pelaku sebagai penari
- 2) Pelaku sebagai penonton (tamu)
- 3) Pelaku sebagai penyelenggara

g. Pengiring tarian

Instrumen musik yang digunakan dalam pertunjukan Tari persembahan terdiri dari Accordeon, Gendang, dan kadangkala ditambah dengan Biola. Alat musik Accordeon digunakan sebagai pembawa melodi, gendang menjadi pembawa tempo dari tarian. Selain instrumen, musik pengiring tari Persembahan juga disertai dengan vokal yang dibawakan oleh penyanyi dengan lagu Makan Sirih. Namun demikian, seiring dengan perkembangan jaman, instrumen musik pengiring tarian biasanya hanya berbentuk rekaman yang berisi musik pengiring.

1. Makna Tari Persembahan

Tari Persembahan salah satu jenis tari klasik Melayu yang dipentaskan untuk menyambut tamu yang datang. Salah satu ornamen dalam Tari Persembahan adalah sirih sehingga Tari



Persembahan ini sering kali disebut juga dengan Tari Makan Sirih. Adanya sirih di dalam tarian ini, menggambarkan adanya penghormatan terhadap para tamu sehingga Tari Makan Sirih ini mengandung makna memuliakan atau penghormatan kepada setiap tamu dimana makna sosial yang terkandung dalam tarian ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama. Makna lain yang terkandung dalam tari ini adalah makna budaya yang melambangkan penghormatan. Dengan kata lain, Tari Persembahan atau Tari Makan Sirih mengandung makna sosial dan makna budaya (Putri, 2014).

Pendapat lainnya tentang Tari Persembahan dikemukakan oleh Na (Na: 2014) yang menyatakan bahwa Tari Sekapur Sirih atau Tari Persembahan merupakan tarian selamat datang kepada tamu-tamu besar di Provinsi Jambi dan Riau. Tarian ini juga terkenal di Malaysia sebagai tarian wajib kepada tamu besar. Keagungan dalam gerak yang lembut dan halus menyatu dengan iringan musik dan syair.

Sri Mecka, kepala KUPT Taman Budaya dan Museum Disdikbud Provinsi Riau, menyatakan bahwa Tari Persembahan merupakan ikon seni masyarakat Melayu. Tarian ini juga telah dipatenkan sebagai tarian untuk mempersembahkan penghormatan kepada tamu yang datang (Caramoy, 2016, <https://www.goriau.com/berita/gonews-group/tari-persembahan-kebanggan-dan-ikon-bangsa-melayu-di-riau-dan-kepulauan-riau.html>).

Ahmad (dalam <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/memberi-sirih-memberi-hormat>) menyatakan bahwa Tari Persembahan menggambarkan kesadaran masyarakat Riau bahwa manusia saling berhubungan dengan manusia lainnya. Kesadaran sosial ini kemudian menjadi landasan dalam rangka menumbuhkan komunikasi yang baik, saling menghargai, dan menghormati terhadap sesama manusia. demikian beberapa pendapat dan hasil penelitian terkait dengan Tari Persembahan, sebuah tari yang syarat dengan makna dan secara tidak langsung menggambarkan *local wisdom* dari masyarakat Melayu.

2. Nilai-nilai Tari Persembahan dalam Perspektif S. H. Schwartz

Tari Persembahan atau Tari Makan Sirih merupakan sebuah tari yang dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan. Hal ini mencerminkan penghormatan dan penghargaan terhadap tamu sekaligus menciptakan suasana kekeluargaan bagi para tamu.

Bentuk dan simbol dapat terlihat dalam unsur pakaian, bahasa, musik, tipe rumah, dan agama. Salah satu contohnya terkait dengan pola penyajian di mana terdapat sebuah gerakan



seperti gerak Selembayung yang merupakan gambaran dari bentuk atap rumah masyarakat Melayu. Gerakan selanjutnya adalah gerakan dari dua sekawan yang mengandung makna kesetiaan. Gerakan Lenggang Melayu Patah Sembilan sengaja dipersembahkan untuk tamu yang dihormati dengan tujuan untuk menyampaikan ucapan terima kasih.

Sementara itu, jika melihat busana yang dikenakan, terlihat di sana busana yang berbentuk baju kurung merupakan busana masyarakat Melayu yang memeluk agama Islam sebagai pedoman hidupnya. Selain itu, hal ini juga merupakan gambaran dari pakaian sebagai penutup aurat dalam agama Islam.

Dalam penyajian Tari Persembahan ada beberapa bagian dari gerak, busana dan aksesoris yang memiliki makna dan simbol tersendiri seperti:

- a. Gerak sembah merupakan simbol keagungan dan bermakna saling menghormati antar sesama yang dilandasi kepercayaan masyarakat yaitu agama Islam.
- b. Duduk bersimpuh merupakan simbol kerendahan hati yang bermakna menghargai antar sesama.
- c. Memetik bunga mengandung makna keindahan.
- d. Mengapur dan melipat serta menyirih merupakan ciri khas dari tarian ini.
- e. Selembayung merupakan simbol dari balam dua sekawan yang bermakna kesetiaan kebersamaan. Sementara Selembayung mencerminkan pola permukiman masyarakat Melayu yang berupa bentuk hiasan menyilang pada atap rumah adat mereka.
- f. Baju Kebaya Labuh Cekak Musang dan kain tenun atau songket bermakna menutup aurat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.
- g. Sanggul yang ditutup selendang bermakna sopan santun.
- h. Bunga goyang menyimbolkan keseimbangan dan bermakna harmonisasi.
- i. Ramen dan dokoh merupakan simbol dari aturan agama yang bermakna shalat lima waktu.
- j. Pending dan sebai bermakna penjaga kepribadian yang beradab.
- k. Warna emas yang mendominasi busana dan aksesoris merupakan simbol kemegahan yang hanya boleh dipakai oleh bangsawan kerajaan (Purwanti, 2012).

Tepak sirih merupakan sebuah simbol di dalam masyarakat Melayu yang memiliki tradisi makan sirih sebagai warisan budaya. *Tepak sirih* adalah seperangkat tempat yang berbentuk cembul untuk menyimpan racikan sirih. Keberadaan tepak sirih menjadi sebuah kebiasaan yang

dilakukan oleh suku Melayu dalam setiap acara besar atau pesta termasuk pesta perkawinan, lamaran dan lain sebagainya.

Makna dari setiap kelengkapan daun sirih yang diletakkan di dalam *Tepak Sirih* yaitu:

- a. Sirih, memberi arti sifat yang merendahkan diri dan senantiasa memuliakan orang lain, sedangkan dirinya sendiri bersifat pemberi.
- b. Tembakau, melambangkan seseorang yang berhati tabah dan sedia berkorban dalam segala hal.
- c. Kapur, melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika keadaan tertentu yang memaksanya ia akan berubah lebih agresif dan marah.
- d. Pinang, digambarkan sebagai lambang keturunan orang yang baik budi pekerti, tinggi derajatnya serta jujur. Bersedia melakukan sesuatu perkara dengan hati terbuka dan bersungguh-sungguh.
- e. Gambir, dengan sifatnya yang kelat kepahit-pahitan memberikan arti ketabahan dan keuletan hati (Putri, 2014).

Jika membaca kembali penjelasan-penjelasan di atas, terutama pembahasan tentang kepribadian orang Melayu, Tari Persembahan, dan nilai dalam pandangan Schwartz maka akan terlihat benang merah. Masyarakat Melayu, khususnya yang ada di Kepulauan Riau merupakan sebuah masyarakat dengan budaya maritim. Hal ini berimplikasi pada karakter anggota masyarakatnya yang cenderung cepat beradaptasi dengan perubahan dan juga mudah menerima kebudayaan luar yang pada akhirnya melahirkan budaya baru yang tentunya bercampur dengan budaya aslinya. Selain itu, posisi Kepulauan Riau yang beberapa wilayahnya berbatasan dengan negara tetangga seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand menjadikan masyarakat harus berhubungan dengan pihak lain sehingga mereka harus mampu membawa diri. Hal ini juga merupakan salah satu karakteristik kepribadian Melayu.

Jika kita menilik pembagian nilai Schwartz menjadi sepuluh tipe dan mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Persembahan baik nilai yang ada pada gerakan tari maupun ornamen Tari Persembahan maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Self-direction* menggambarkan tujuan pada pemikiran dan tindakan independen seperti memilih, menciptakan, dan mengeksplorasi. *Self-direction* ini berasal dari kebutuhan organisme untuk kontrol dan penguasaan, serta persyaratan interferensi otonomi dan independensi. *Self-direction* ini dapat berwujud kreativitas, kebebasan, memilih tujuan sendiri, penasaran, mandiri, harga diri, kecerdasan, privasi. Nilai *self-direction* dapat



terlihat pada sejarah lahirnya Tari Persembahan yang merupakan bentuk kreatifitas masyarakat Melayu dalam menghormati para tamu yang datang.

- b. Stimulasi (*Stimulation*) menggambarkan tujuan kegembiraan, kebaruan, dan tantangan dalam hidup. Nilai stimulasi berasal dari kebutuhan organisme untuk variasi dan rangsangan agar mempertahankan tingkat aktivasi yang optimal, positif, dan bukannya mengancam. Kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan yang mendasari nilai *self-direction*. Nilai ini dapat berwujud kehidupan yang bervariasi, hidup yang menggairahkan, dan keberanian. Nilai ini tampak pada kegembiraan masyarakat Melayu ketika menyambut tamu mereka sehingga dibuatlah pementasan Tari Persembahan.
- c. Hedonisme (*Hedonism*), menggambarkan tujuan kesenangan atau kepuasan sensual untuk diri sendiri. Nilai-nilai Hedonisme berasal dari kebutuhan organisme dan kesenangan yang terkait dengan pemuasan akan kesenangan tersebut. Para ahli teori dari banyak disiplin ilmu seperti Freud dan Williams menyebutkan Hedonisme sebagai kesenangan, menikmati hidup, memanjakan diri sendiri. Hedonisme terlihat dengan adanya simbol makan sirih yang merupakan kebiasaan masyarakat Melayu dalam mengisi waktu luangnya. Sebuah masyarakat ketika mengisi waktu luang tentu akan melakukan tindakan yang menyenangkan bagi dirinya sebagai perwujudan dari menikmati hidup serta memanjakan diri yang oleh masyarakat Melayu salah satunya diwujudkan dalam tindakan makan sirih sambil bercanda dengan teman maupun keluarganya.
- d. Prestasi (*Achievement*) dan kekuasaan (*Power*).
- e. Prestasi menggambarkan tujuan kesuksesan pribadi dengan menunjukkan kompetensi sesuai standar sosial. Kinerja yang kompeten akan menghasilkan sumber daya diperlukan agar individu dapat bertahan hidup sementara bagi kelompok dan institusi digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Prestasi nilai dalam hal ini menunjukkan standar budaya yang berlaku sehingga mendapatkan persetujuan sosial. Nilai ini antara lain tercermin dalam sikap ambisius, sukses, mampu, berpengaruh, cerdas, harga diri, dan pengakuan sosial.
- f. Kekuasaan, menggambarkan tujuan status sosial dan prestise, kontrol atau dominasi orang dan sumber daya. Dimensi dominasi/penyerahan muncul paling banyak dalam analisis empiris hubungan interpersonal baik di dalam maupun di dalam lintas budaya. Hal ini untuk membuktikan fakta kehidupan sosial dan memotivasi anggota kelompok untuk



menerimanya. Kelompok harus memperlakukan kekuatan sebagai sebuah nilai. Nilai kekuasaan juga bisa merupakan transformasi kebutuhan individu akan dominasi dan kontrol. Nilai ini tampak dalam otoritas, kekayaan, kekuatan sosial, melestarikan citra publik akan diri individu, dan pengakuan sosial. Baik nilai kekuasaan dan prestasi berfokus pada penghargaan sosial. Namun, prestasi nilai seperti ambisius menekankan demonstrasi kinerja aktif yang sukses dalam interaksi konkret, sedangkan nilai daya seperti otoritas dan kekayaan menekankan pencapaian atau pelestarian posisi dominan dalam sistem sosial yang lebih umum. Pada saat pementasan Tari Persembahan, biasanya tempat duduk baik untuk tamu maupun untuk tuan rumah akan diatur sedemikian rupa berdasarkan posisi atau kedudukan mereka dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung sebagai wujud penghargaan terhadap orang-orang tertentu yang didasarkan pada kedudukan mereka di masyarakat.

- g. Keamanan (*Security*) menggambarkan tujuan keamanan, harmoni, dan stabilitas sosial, hubungan, serta diri sendiri. Nilai keamanan berasal dari kebutuhan individu dan kelompok yang mendasar. Beberapa nilai keamanan terutama terkait dengan kepentingan individual seperti nilai kebersihan, kepentingan kelompok lain yang lebih luas seperti keamanan nasional. Bahkan yang terakhir, mengungkapkan tingkat signifikan, tujuan keamanan untuk diri sendiri atau orang-orang dengan siapa seseorang mengidentifikasi. Nilai ini terlihat seperti ketertiban sosial, keamanan keluarga, keamanan nasional, kebersihan, kesehatan, moderat, dan rasa memiliki. Adanya pementasan Tari Persembahan sebagai wujud penghormatan dan ucapan selamat datang untuk para tamu menunjukkan keinginan masyarakat Melayu untuk selalu hidup dalam harmoni dan ketertiban sosial. Puncak dari tarian ini adalah gerakan menyuguhkan tepak sirih pada tamu dan tamu harus memakan sirih tersebut. Hal ini dilakukan agar tamu tersebut merasa berada di rumahnya sendiri sehingga ia merasakan kenyamanan dan keamanan.
- h. Kesesuaian (*Conformity*) dan tradisi (*Tradition*)
- i. Nilai kesesuaian menggambarkan tujuan menahan diri dari tindakan, kecenderungan, dan dorongan yang cenderung mengganggu atau menyakiti orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. Nilai kesesuaian berasal dari persyaratan bahwa individu yang cenderung menghambat nilai itu dapat mengganggu dan melemahkan interaksi halus dan



fungsi kelompok. Nilai kesesuaian menekankan pengekangan diri dalam interaksi sehari-hari. Wujud dari nilai ini adalah ketaatan, disiplin diri, sopan santun, menghormati orang tua, setia dan bertanggung jawab. Sedangkan nilai tradisi menggambarkan tujuan: rasa hormat, komitmen, dan penerimaan adat istiadat dan gagasan di dalam budaya atau agama. Kelompok di mana-mana mengembangkan praktik, simbol, gagasan, dan keyakinan yang mewakili berbagi pengalaman dan takdir mereka. Hal ini menjadi sanksi adat atas nilai yang dianggap terhormat dan tradisi, melambangkan solidaritas kelompok tersebut, mengekspresikan nilai uniknya, dan berkontribusi untuk bertahan hidup. Nilai ini sering berbentuk ritus religius, kepercayaan, dan norma perilaku. Nilai ini menuntut sikap menghormati tradisi, rendah hati, taat, menerima peran masing-masing orang dalam hidup yang terkait dengan sekap moderat dan kehidupan rohani.

- j. Nilai tradisi dan kesesuaian sangat dekat dengan motivasi. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu mensubordinasikan diri dengan harapan yang diberlakukan secara sosial. Perbedaannya terlihat pada objeknya. Kesesuaian memerlukan subordinasi terhadap orang dengan siapa orang sering berinteraksi, dengan orang tua, guru, atau atasan. Tradisi memerlukan subordinasi terhadap objek yang lebih abstrak seperti kebiasaan, gagasan agama dan budaya. Konsekuensinya, nilai kesesuaian lebih responsif terhadap arus, kemungkinan merubah harapan. Nilai tradisi menuntut responsif terhadap harapan yang tidak berubah dari masa lalu. Hal ini tampak pada baju Kebaya Labuh Cekak Musang dan kain tenun atau songket yang dikenakan para penari sebagai wujud sopan santun maupun untuk menunjukkan agama yang dianutnya. Kedua nilai ini juga tampak pada ornamen yang dikenakan para penarinya yang menunjukkan identitas masyarakat Melayu dari dahulu hingga sekarang.
- k. Kebajikan (*Benevolence*) menggambarkan tujuan: melestarikan dan meningkatkan kesejahteraan orang-orang dengan siapa seseorang sering kontak pribadi di dalam kelompoknya. Nilai kebajikan berasal dari kebutuhan dasar untuk kelancaran fungsi kelompok dan dari kebutuhan organisme untuk berafiliasi. Paling penting adalah hubungan dalam keluarga dan kelompok utama lainnya. Nilai kebajikan menekankan kepedulian yang muncul secara sukarela untuk kesejahteraan orang lain. Nilai ini dapat terlihat dalam



sikap seperti membantu, jujur, pemaaf, bertanggung jawab, setia, persahabatan sejati, cinta dewasa. Nilai terkait dengan rasa memiliki, artinya hidup, dan kehidupan spiritual.

- l. Baik nilai kebajikan maupun nilai kesesuaian mengenalkan kerjasama sosial dan hubungan yang saling mendukung. Namun, nilai kebajikan memberikan dasar motivasi yang terinternalisasi dalam tindakan itu. Sebaliknya, nilai kesesuaian mengenalkan kerja sama untuk menghindari hal negatif yang berpengaruh pada diri sendiri. Kedua nilai tersebut dapat mendorong pada tindakan membantu yang sama, baik secara terpisah atau secara bersamaan. Hal ini tampak pada gerakan Tari Persembahan terutama gerakan dari balam dua sekawan yang mencerminkan kesetiaan kebersamaan.
- m. Universalisme (*Universalism*) yang menggambarkan tujuan: pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan demi kesejahteraan semua orang dan untuk alam. Hal ini berbeda dengan nilai kebajikan. Nilai universalisme berasal dari kebutuhan bertahan hidup individu dan kelompok. Akan tetapi orang tidak mengenali kebutuhan ini sampai mereka bertemu orang lain di luar kelompok utama yang diperluas dan sampai mereka menjadi menyadari kelangkaan sumber daya alam. Orang mungkin kemudian menyadari bahwa kegagalan untuk menerima orang lain yang berbeda dan memperlakukan mereka dengan adil akan menyebabkan perselisihan yang mengancam jiwa. Mereka mungkin juga menyadari bahwa kegagalan untuk melindungi lingkungan alam akan mengakibatkan hancurnya sumber daya yang bergantung pada kehidupan. Universalisme menggabungkan dua subtype yang menjadi perhatian yaitu untuk kesejahteraan orang-orang di masyarakat dan dunia yang lebih besar dan untuk alam. Nilai itu dapat terlihat dalam keadilan sosial, persamaan, kedamaian dunia, dunia keindahan, persatuan dengan alam, kebijaksanaan, perlindungan lingkungan yang berimplikasi pada harmoni di dalam diri dan kehidupan spiritual. Universalisme ini tergambarkan dari tujuan pementasan Tari Persembahan bahkan dapat dikatakan segala sesuatu baik gerakan maupun ornamen dari Tari Persembahan berintikan pada perwujudan dari nilai Universalisme ini. Nilai *universalism* tampak dari penghormatan masyarakat Melayu dengan adanya tari ini terutama pada gerakan menyembah dan duduk bersimpuh. Selain itu, suguhan terhadap tamu untuk makan sirih. Makan sirih sebagai sebuah kebiasaan masyarakat Melayu ketika waktu senggang mengimplikasikan penerimaan terhadap tamu agar tamu tersebut merasa nyaman. Disinilah



terlihat nilai kematangan dan tindakan pro sosial dimana penghargaan, toleransi dan pemahaman terhadap orang lain ditunjukkan. Bunga kembang goyang yang dikenakan penari juga menunjukkan suatu keseimbangan dan harmoni yang merupakan wujud dari penghargaan, toleransi, dan pemahaman terhadap orang lain.

Demikianlah penjabaran dan penjelasan nilai-nilai dalam Tari Persembahan jika ditinjau dari perspektif S.H. Schwartz.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Tari Persembahan atau disebut juga Tari Makan Sirih merupakan sebuah tari klasik Melayu yang sarat dengan nilai dan makna. Nilai dan makna yang terkandung dalam Tari Persembahan ini antara lain dapat dilihat pada ornamen tarian ini maupun dalam ragam gerakannya yang kesemuanya menunjukkan identitas dari masyarakat Melayu. Baju kebaya yang dikenakan para penarinya, sebagai salah satu contohnya, bermakna sopan santun, menutup aurat dan menunjukkan identitas agama Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat Melayu. Gerakan sembah yang ada pada tarian ini merupakan wujud penghormatan terhadap tamu yang datang. Demikian beberapa contoh makan yang terkandung dalam Tari Persembahan
2. S. H. Schwartz merupakan tokoh yang membagi nilai menjadi sepuluh tipe yaitu *power, achievement, hedonism, stimulation, self-direction, universalism, benevolence, tradition, conformity*, dan *security*. Kesepuluh nilai ini dipandang sebagai representasi kognitif dari tiga tipe persyaratan hidup manusia yang universal yaitu: a) kebutuhan individu sebagai organisme biologis; b) persyaratan interaksi sosial yang membutuhkan koordinasi interpersonal, tuntutan institusi sosial untuk mencapai kesejahteraan kelompok; c) kelangsungan hidup kelompok. Pandangan Schwartz ini didasarkan pada penelitian empiris terhadap berbagai etnis yang ada di dunia. Schwartz dalam hal ini telah meneliti setidaknya lebih dari 80 negara sehingga dengan adanya penemuan yang didasarkan pada penelitian empiris diharapkan hasil penelitiannya lebih dekat dengan realitas sehingga dapat lebih sesuai sebagai pisau analisa atas *local wisdom* dari salah satu etnis di Indonesia, dalam hal ini etnis Melayu yang ada di Kepulauan Riau terutama yang terdapat dalam Tari Persembahan.
3. Berdasarkan pembagian tipe nilai Schwartz tersebut, Tari Persembahan mengandung kesepuluh nilai tersebut yang dapat digambarkan sebagai berikut: a) *Self-direction* dapat terlihat pada sejarah



lahirnya Tari Persembahan yang merupakan bentuk kreatifitas masyarakat Melayu dalam menghormati para tamu yang datang; b) Stimulasi (*Stimulation*) tampak pada kegembiraan masyarakat Melayu ketika menyambut tamu mereka sehingga dibuatlah pementasan Tari Persembahan; c) Hedonisme (*Hedonism*) terlihat dengan adanya simbol makan sirih yang merupakan kebiasaan masyarakat Melayu dalam mengisi waktu luangnya. Sebuah masyarakat ketika mengisi waktu luang tentu akan melakukan tindakan yang menyenangkan bagi dirinya sebagai perwujudan dari menikmati hidup serta memanjakan diri yang oleh masyarakat Melayu salah satunya diwujudkan dalam tindakan makan sirih sambil bercanda dengan teman maupun keluarganya; d) Prestasi (*Achievement*) dan kekuasaan (*Power*) yang tampak pada saat pementasan Tari Persembahan di mana biasanya tempat duduk baik untuk tamu maupun untuk tuan rumah akan diatur sedemikian rupa berdasarkan posisi atau kedudukan mereka dalam masyarakat. Hal ini secara tidak langsung sebagai wujud penghargaan terhadap orang-orang tertentu yang didasarkan pada kedudukan mereka di masyarakat; e) Keamanan (*Security*), dengan adanya pementasan Tari Persembahan sebagai wujud penghormatan dan ucapan selamat datang untuk para tamu menunjukkan keinginan masyarakat Melayu untuk selalu hidup dalam harmoni dan ketertiban sosial. Puncak dari tarian ini adalah gerakan menyuguhkan tepak sirih pada tamu dan tamu harus memakan sirih tersebut. Hal ini dilakukan agar tamu tersebut merasa berada di rumahnya sendiri sehingga ia merasakan kenyamanan dan keamanan; f) Kesesuaian (*Conformity*) dan tradisi (*Tradition*) tampak pada baju Kebaya Labuh Cekak Musang dan kain tenun atau songket yang dikenakan para penari sebagai wujud sopan santun maupun untuk menunjukkan agama yang dianutnya. Kedua nilai ini juga tampak pada ornamen yang dikenakan para penarinya yang menunjukkan identitas masyarakat Melayu dari dahulu hingga sekarang; g) Kebajikan (*Benevolence*) tampak pada gerakan Tari Persembahan terutama gerakan dari balam dua sekawan yang mencerminkan kesetiaan kebersamaan; h) Universalisme (*Universalism*) yang tergambarkan dari tujuan pementasan Tari Persembahan bahkan dapat dikatakan segala sesuatu baik gerakan maupun ornamen dari Tari Persembahan berintikan pada perwujudan dari nilai Universalisme ini. Nilai *universalism* tampak dari penghormatan masyarakat Melayu dengan adanya tari ini terutama pada gerakan menyembah dan duduk bersimpuh. Selain itu, suguhan terhadap tamu untuk makan sirih. Makan sirih sebagai sebuah kebiasaan masyarakat Melayu ketika waktu senggang mengimplikasikan penerimaan terhadap tamu agar tamu tersebut merasa nyaman. Disinilah terlihat

nilai kematangan dan tindakan pro sosial dimana penghargaan, toleransi dan pemahaman terhadap orang lain ditunjukkan. Bunga kembang goyang yang dikenakan penari juga menunjukkan suatu keseimbangan dan harmoni yang merupakan wujud dari penghargaan, toleransi, dan pemahaman terhadap orang lain.

REFERENSI

- [1] Dawood, Machzumi, 2016, *“Butang Emas” Warisan Budaya Melayu Kepulauan Riau*, CV. Data Makmur Setia, Tanjungpinang.
 - [2] Frondizi, Risier, 2011, *Pengantar Filsafat Nilai*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
 - [3] Hetharia, Henky Herzon, 2014, *Filsafat Hidup Siwalima dalam Perspektif Aksiologis Max Scheler dan Kontribusinya bagi Penguatan Karakter Masyarakat Multikultural di Maluku* (Disertasi), Fakultas Filsafat-UGM, Yogyakarta.
 - [4] Kattsoff, Louis O., 2014, *Pengantar Filsafat*, Tiara Wacana, Yogyakarta.
 - [5] Putra, Heddy Shri Ahimsa (edit.), 2017, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.
 - [6] van Peursen, C. A., 2011, *Fakta, Nilai, dan Peristiwa*, tentang hubungan antara ilmu pengetahuan dan etika, Garmedia, Jakarta.
- Sumber Internet:**
- [7] Ahmad, tanpa tahun, *Memberi Sirih Memberi Hormat*, <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/memberi-sirih-memberi-hormat>, diunduh 11 Desember 2017.
 - [8] Caramoy, Daniel, 2016, *Tari Persembahan Kebanggaan dan Ikon Bangsa Melayu di Riau dan Kepulauan Riau*, <https://www.goriau.com/berita/gonews-group/tari-persembahan-kebanggaan-dan-ikon-bangsa-melayu-di-riau-dan-kepulauan-riau.html>, diunduh 11 Desember 2017.
 - [9] Kemendikbud, 2013, *Rencana Induk Nasional Pembangunan Kebudayaan 2010-2025*, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2013/12/Paparan-RIPNK-Komisi-3.pdf>, diunduh: 12 Desember 2017.
 - [10] Mubah, A. Safril, 2001, *Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi*, <http://journal.unair.ac.id/filerPDF/03%20Safril%20Strategi%20Meningkatkan%20Daya%20Tahan%20Budaya%20Lokal%20Safril%20mda.pdf>, diunduh: 12 Desember 2017
 - [11] Na, Istiqomah Oktavia, 2014, *Estetika Tari Persembahan Sekapur Sirih di Bumi Lancang Kuning*, <https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/viewFile/197/90>, diunduh 20 Oktober 2017
 - [12] Permen Depdikbud RI No. 10 Tahun 2014, http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permendikbud-No.-10-tahun-2014_Pedoman-Pelestarian-Tradisi.pdf, diunduh: 12 Desember 2017
 - [13] http://a-research.upi.edu/operator/upload/s_sdt_0800037_chapter5.pdf, diunduh 20 Oktober 2017
 - [14] Purwanti, Suci, 2012, *Simbol dan Makna Tari Persembahan di Provinsi Riau*, www.repository.upi.edu, diunduh 20 Oktober 2017



- [15] Putri, Maidillaa Siska, dkk. 2014, Makna Sirih dalam Tarian Makan Sirih di Tanjung Batu Kecamatan Kundur Kabupaten Karimun Kepulauan Riau, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/viewFile/3333/2761> diunduh 20 Oktober 2017
- [16] Tari Makan Sirih: Tari Tradisional Melayu untuk Menyambut Tamu, <http://m.melayuonline.com/ind/literature/dig/2756/tari-makan-sirih-tari-tradisional-melayu-untuk-menyambut-tamu> diunduh 20 Oktober 2017
- [17] *Tradisi Tari Persembahan untuk Menyambut Tamu* <https://issuu.com/metrورياu/docs/231114/5>, diunduh 20 Oktober 2017
- [18] 2016, Tari Persembahan Kebanggaan dan Ikon Bangsa Melayu di Raiu dan Kepulauan Riau, <https://www.goriau.com/berita/gonews-group/tari-persembahan-kebanggaan-dan-ikon-bangsa-melayu-di-riau-dan-kepulauan-riau.html> diunduh 20 Oktober 2017
- [19] Schwartz, S. H., 2012, *An Overview of the Schwartz Theory of Basic Value*, <https://doi.org/10.9707/2307-0919-1116>, diunduh 20 Oktober 2017
- [20] _____, 1999, *A Theory of Cultural Values and Some Implications for Work*, International Association of Applied Psychology, diunduh 20 Oktober 2017